

RESPON MASYARAKAT TERHADAP MADRASAH TERAKREDITASI

Studi pada MTsN Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku

*Community Response to The Accredited Madrasah
Studies on MTsN Cantral Maluku Regency, Maluku Province*

Amiruddin *

*Balai Litbang Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: amiruddinbarru@yahoo.co.id

Koreksi naskah I tanggal 8 Juli 2012. Koreksi naskah II tanggal 12 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

Abstrak

Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat respon masyarakat terhadap madrasah terakreditasi. Respon yang dimaksud terdiri atas pengetahuan (pemahaman), sikap (penilaian) dan partisipasi masyarakat selama ini berkaitan dengan madrasah terakreditasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini didasari pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 2 ayat (2) tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) perlu dilakukan tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Karenanya, sangat urgen mengamati respon masyarakat terhadap madrasah terakreditasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas madrasah terakreditasi pada MTsN Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh dari masyarakat yang bermukim di sekitar madrasah dan orang tua siswa dengan menggunakan angket. Penarikan sampel dilakukan dengan dua tahap yaitu purposif dan random. Purposif dilakukan pada penentuan kabupaten sedangkan penarikan sampel secara random dilakukan terhadap masyarakat yang bermukim di sekitar madrasah. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan/pemahaman, dan sikap/penilaian masyarakat terhadap madrasah terakreditasi MTsN Tulehu terkategori "Tinggi", sedangkan tingkat partisipasi/keterlibatan masyarakat terhadap madrasah terakreditasi terkategori "rendah".

Kata Kunci: Respon, Masyarakat, Madrasah, Akreditasi

Abstract

This quantitative descriptive study aims to determine the level of public response to the accredited madrasah. The response is composed of knowledge (understanding), attitude (judgment) and community participation during this relates to accredited madrasah and the factors that influence it. This research is based on Government Regulation no. 19 year 2005 Article 2 paragraph (2) of the National Education Standards state that assurance and quality control of education in accordance with the National Standards of Education (SNP) need to make three integrated programs that are evaluation, accreditation, and certification. Therefore, it is urgent observing madrasah accredited public response. Issues raised in this study is how the level of knowledge, attitudes, and community participation to improve the quality of madrasah accredited MTsN Tulehu Central Maluku. This type of approach used is qualitative approach, data sources obtained from people living around the madrasah and parents using a questionnaire. Sampling is done in two stages, the purposive and random. Purposively done on the determination of the district while the random sampling conducted on people living around the madrasah. This study found that the level of knowledge/understanding, and attitudes/community assessment against accredited madrasah MTsN Tulehu categorized "High", while the level of participation / involvement of the madrasah accredited categorized "low".

Keywords: Response, Society, Madrasah Accreditation

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana, dan terukur sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XVI Bagian Kedua Pasal

60 tentang Akreditasi.¹ Pemerintah melakukan akreditasi untuk menilai kelayakan program dan/atau satuan pendidikan. Agar mutu pendidikan sesuai dengan tujuan negara dan memenuhi harapan masyarakat, maka perlu ada standar yang dijadikan pagu (*benchmark*). Pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 2 ayat (2) tentang Standar Nasional

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

Pendidikan menyatakan bahwa penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) perlu dilakukan tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi dan sertifikasi.²

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan Peraturan Mendiknas Nomor 29 Tahun 2005. BAN-S/M adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Sebagai institusi yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Mendiknas, BAN-S/M bertugas merumuskan kebijakan operasional, melakukan sosialisasi kebijakan, dan melaksanakan akreditasi sekolah/madrasah. Dalam melaksanakan akreditasi sekolah/ madrasah, BAN-S/M dibantu oleh Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) yang dibentuk oleh Gubernur, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 87 ayat (2).³

Di sepuluh provinsi wilayah kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, terdapat sejumlah 881 madrasah, (MI, MTs dan MA), telah diajukan untuk disertifikasi sejak tahun 2007-2010. Kesepuluh provinsi tersebut adalah Provinsi Sulsel, Kaltim, Sulut, Sulteng, Sultra, Sulbar, Papua, Papua Barat, Maluku dan Maluku Utara. Dari sejumlah madrasah tersebut ada sejumlah 75,71% (667

madrasah) yang telah dinyatakan tersertifikasi dengan beragam peringkat. Sejumlah 48 madrasah (5,45%) yang mendapat peringkat sertifikasi A, 298 madrasah (33,83%) peringkat B, dan 321 madrasah (36,44%) peringkat C. Sementara madrasah yang dinyatakan 'tidak tersertifikasi' oleh BAN-S/M masing-masing provinsi ada sejumlah 214 madrasah (24,29%)⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Budi Raharjo di Kabupaten Banyumas Jatim tentang Dampak Kebijakan Akreditasi Sekolah dan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. Khusus pada akreditasi sekolah, temuan studi menunjukkan bahwa semua sekolah yang menjadi responden dalam studi ini menyatakan kesiapannya dalam menghadapi akreditasi sekolah, 94% responden sekolah menyatakan kesiapannya pada komponen Kurikulum, 96,6% sekolah menyatakan siap terkait komponen proses pembelajaran, 89,7% menyatakan kesiapannya pada komponen kompetensi lulusan, 88,9% menyangkut kesiapan pada komponen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, 75,2% menyangkut sarana dan prasarana, 97,2% responden sekolah menyatakan kesiapannya pada komponen pengelolaan sekolah, 76,1% kesiapan pada komponen pembiayaan sekolah dan 84,6% responden sekolah menyatakan kesiapannya pada komponen sistem penilaian. Ditemukan adanya dampak positif dari akreditasi sekolah terhadap peningkatan sekolah ditelaah dari peningkatan dari komponen-komponen: (1) kurikulum dan pembelajaran, (2) administrasi dan manajemen sekolah, (3) organisasi kelembagaan, (4) sarana dan prasarana, (5)

² <http://septiavuambersari.blogspot.com/2010/05/definisi-akreditasi-sekolah-madrasah.html>

³ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, Kebijakan dan Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah, Profesional, Terpercaya dan Terbuka (BAN, 2009, Jakarta, hal ii).

⁴ Sumber data, Situs Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah

Tabel 1:

Jumlah Madrasah Terakreditasi Berdasarkan Peringkatnya di Sepuluh Provinsi

NO	PROVINSI	TTNGKATAN MADRASAN			Jml	STATUS AKREDITASI				Jumlah
		MA	MTS	MI		TT	A	B	C	
1	Sulsel	95	67	173	335	53	29	134	119	335
2	Sulut	4	24	16	44	2	5	20	17	44
3	Sulteng	23	29	20	72	40	1	12	19	72
4	Kaltim	23	18	21	61	4	4	32	21	61
5	Sultra	11	33	5	49	28	1	5	15	49
6	Sulbar	12	69	70	151	33	1	41	76	151
7	Papua Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Papua	0	5	4	9	2	0	5	2	9
9	Maluku	11	27	34	72	23	0	14	35	72
10	IVfalicu Utara	37	19	32	88	29	7	35	17	88
	Jumlah	216	291	375	881	214	48	298	321	881

ketenagaan, (6) pembiayaan, (7) peserta didik, (8) peran serta masyarakat, dan (9) lingkungan budaya sekolah.⁵

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Srihani di SD Negeri Donohudan 3 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang menggambarkan proses akreditasi telah berjalan sesuai pedoman akreditasi dan SD tersebut memperoleh hasil nilai/score 80 dengan status terakreditasi B (Baik). Dampak dari pelaksanaan akreditasi menunjukkan adanya peningkatan mutu yang diantaranya dibuktikan dengan banyaknya siswa baru yang berasal dari TK, mutu proses dibuktikan dengan meningkatnya presentase kehadiran siswa, mutu output dibuktikan dari menurunnya presentase angka kelulusannya. Mutu guru dibuktikan dari meningkatkan angka kehadiran kedisiplinan dari tertib administrasi. Mutu sarana dan prasarana dibuktikan dengan meningkatnya kelengkapan sarana sekolah, dan mutu biaya dibuktikan dengan meningkatnya bantuan dari partisipasi masyarakat.⁶

Hasil akreditasi merupakan informasi yang akurat tentang layanan pendidikan yang ditawarkan oleh setiap sekolah/madrasah, sehingga secara sadar dan bertanggung jawab masyarakat dan khususnya orang tua dapat membuat keputusan dan pilihan yang tepat dalam kaitannya dengan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Masyarakat merupakan *stakholder* utama dari satuan pendidikan, maka partisipasi masyarakat merupakan salah satu determinan pendidikan. Minat masyarakat menyekolahkan anaknya di satuan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas satuan pendidikan. Aspek-aspek sosial akreditasi madrasah menjadi urgen untuk diamati, termasuk tingkat respon dan partisipasi masyarakat terhadap madrasah yang terakreditasi.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka secara operasional dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kualitas madrasah terakreditasi MAN 2 Model Tulehu Maluku Tengah?

2. Bagaimana tingkat sikap masyarakat terhadap kualitas madrasah terakreditasi MAN 2 Model Tulehu Maluku Tengah?
3. Bagaimana tingkat partisipasi/keterlibatan masyarakat terhadap peningkatan kualitas madrasah terakreditasi MAN 2 Model Tulehu Maluku Tengah?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaksi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak lepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Respon merupakan salah satu bentuk proses komunikasi.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).⁷

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stave M Caffé, respon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.

⁵ Bambang Budi Raharjo, *Dampak Kebijakan Akreditasi Sekolah dan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah*. [Experiment], <http://eprints.ui.ac.id/78638/>

⁶ Srihani, Analisis Dampak Akreditasi Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di SD Negeri Donohudan 3 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali). Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/6856/>)

⁷ <http://www.infokripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html>

- b. Afektif, yaitu respon yang ba-huburigandengananosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan dan perbuatan.⁸

B. Akreditasi Sekolah/Madrasah

Sejarah akreditasi sekolah di Indonesia mencatat tiga fase perkembangan. Fase pertama terjadi ketika Direktorat Sekolah Swasta melakukan akreditasi terhadap sekolah-sekolah swasta. Fase kedua terjadi ketika Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) melakukan akreditasi terhadap semua sekolah, baik negeri maupun swasta berdasar 9 (sembilan) komponen penyelenggaraan sekolah. Sedangkan fase ketiga ditandai dengan pelaksanaan akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan instrumen yang disusun berdasarkan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Fase terakhir sistem akreditasi sekolah merupakan penyempurnaan dan sekaligus jawaban terhadap kritik berbagai pihak atas kelemahan sistem akreditasi sebelumnya. Selama ini sistem akreditasi yang pernah berlaku dianggap sebagai mengabaikan keadilan.

Akreditasi sekolah/madrasah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Di dalam proses akreditasi, sebuah sekolah/madrasah dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan kepada keseluruhan kondisi sekolah/madrasah sebagai sebuah institusi belajar.

Akreditasi sekolah/madrasah bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
2. Memberikan pengakuan peringkat kelayakan.
3. Memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dan atau satuan pendidikan yang diakreditasi dan pihak terkait.

Manfaat hasil akreditasi sekolah/madrasah sebagai berikut:

1. Membantu sekolah/madrasah dalam menentukan dan mempermudah perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru, dan kerjasama yang saling menguntungkan.

2. Membantu mengidentifikasi sekolah/madrasah dan program dalam rangka pemberian bantuan pemerintah, investasi dana swasta dan donatur atau bentuk bantuan lainnya.
3. Acuan dalam upaya peningkatan mutu sekolah/madrasah dan rencana pengembangan sekolah/madrasah.
4. Umpan balik salam usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga sekolah/madrasah dalam rangka menerapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan program sekolah/madrasah.
5. Motivator agar sekolah/madrasah terus meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap, terencana, dan kompetitif baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional bahkan regional dan internasional.
6. Bahan informasi bagi sekolah/madrasah sebagai masyarakat belajar untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta dalam hal profesionalisme, moral, tenaga, dan dana.

PEMBAHASAN

A. KONDISI MADRASAH TERAKREDITASI DI PROVINSI MALUKU

Persebaran madrasah untuk semua jenjang di Provinsi Maluku berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku terkait tentang madrasah yang telah terakreditasi untuk semua jenjang madrasah (MIN, MTs, MA) baik yang berstatus negeri maupun swasta berjumlah 56 madrasah. Seperti telah terinci sebagai berikut:

- Untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdapat 26 Madrasah yang telah terakreditasi 8 diantaranya berstatus negeri dan 18 berstatus swasta.
- Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat 19 madrasah yang telah terakreditasi 3 diantaranya berstatus negeri dan 16 diantaranya adalah swasta.
- Untuk Madrasah Aliyah (MA) terdapat 11 Madrasah yang telah terakreditas, 6 diantaranya berstatus negeri dan 5 madrasah yang berstatus swasta.⁹

⁸ www.hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian

⁹ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku, Daftar Akreditasi Madrasah tahun 2010.

ketenagaan, (6) pembiayaan, (7) peserta didik, (8) peran serta masyarakat, dan (9) lingkungan budaya sekolah.⁵

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Srihani di SD Negeri Donohudan 3 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang menggambarkan proses akreditasi telah berjalan sesuai pedoman akreditasi dan SD tersebut memperoleh hasil nilai/score 80 dengan status terakreditasi B (Baik). Dampak dari pelaksanaan akreditasi menunjukkan adanya peningkatan mutu yang diantaranya dibuktikan dengan banyaknya siswa baru yang berasal dari TK, mutu proses dibuktikan dengan meningkatnya presentase kehadiran siswa, mutu output dibuktikan dari menurunnya presentase angka kelulusannya. Mutu guru dibuktikan dari meningkatkan angka kehadiran kedisiplinan dari tertib administrasi. Mutu sarana dan prasarana dibuktikan dengan meningkatnya kelengkapan sarana sekolah, dan mutu biaya dibuktikan dengan meningkatnya bantuan dari partisipasi masyarakat.⁶

Hasil akreditasi merupakan informasi yang akurat tentang layanan pendidikan yang ditawarkan oleh setiap sekolah/madrasah, sehingga secara sadar dan bertanggung jawab masyarakat dan khususnya orang tua dapat membuat keputusan dan pilihan yang tepat dalam kaitannya dengan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Masyarakat merupakan *stakholder* utama dari satuan pendidikan, maka partisipasi masyarakat merupakan salah satu determinan pendidikan. Minat masyarakat menyekolahkan anaknya di satuan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas satuan pendidikan. Aspek-aspek sosial akreditasi madrasah menjadi urgen untuk diamati, termasuk tingkat respon dan partisipasi masyarakat terhadap madrasah yang terakreditasi.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka secara operasional dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kualitas madrasah terakreditasi MAN 2 Model Tulehu Maluku Tengah?

2. Bagaimana tingkat sikap masyarakat terhadap kualitas madrasah terakreditasi MAN 2 Model Tulehu Maluku Tengah?
3. Bagaimana tingkat partisipasi/keterlibatan masyarakat terhadap peningkatan kualitas madrasah terakreditasi MAN 2 Model Tulehu Maluku Tengah?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaksi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak lepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Respon merupakan salah satu bentuk proses komunikasi.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).⁷

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stave M Caffé, respon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.

⁵Bambang Budi Raharjo, *Dampak Kebijakan Akreditasi Sekolah dan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah*. [Experiment], <http://eprints.ui.ac.id/78638/>

⁶Srihani, Analisis Dampak Akreditasi Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di SD Negeri Donohudan 3 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali). Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/6856/>)

⁷ <http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html>

- b. Afeldif,yaimresrx)nyangberhubungandmnganernosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu.
- c. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan dan perbuatan.⁸

B. Akreditasi Sekolah/Madrasah

Sejarah akreditasi sekolah di Indonesia mencatat tiga fase perkembangan. Fase pertama terjadi ketika Direktorat Sekolah Swasta melakukan akreditasi terhadap sekolah-sekolah swasta. Fase kedua terjadi ketika Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) melakukan akreditasi terhadap semua sekolah, baik negeri maupun swasta berdasar 9 (sembilan) komponen penyelenggaraan sekolah. Sedangkan fase ketiga ditandai dengan pelaksanaan akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan instrumen yang disusun berdasarkan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Fase terakhir sistem akreditasi sekolah merupakan penyempurnaan dan sekaligus jawaban terhadap kritik berbagai pihak atas kelemahan sistem akreditasi sebelumnya. Selama ini sistem akreditasi yang pernah berlaku dianggap sebagai mengabaikan keadilan.

Akreditasi sekolah/madrasah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Di dalam proses akreditasi, sebuah sekolah/madrasah dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan kepada keseluruhan kondisi sekolah/madrasah sebagai sebuah institusi belajar.

Akreditasi sekolah/madrasah bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
2. Memberikan pengakuan peringkat kelayakan.
3. Memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dan atau satuan pendidikan yang diakreditasi dan pihak terkait.

Manfaat hasil akreditasi sekolah/madrasah sebagai berikut:

1. Membantu sekolah/madrasah dalam menentukan dan mempermudah perpindahan peserta didik dari suatu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru, dan kerjasama yang saling menguntungkan.

2. Membantu mengidentifikasi sekolah/madrasah dan program dalam rangka pemberian bantuan pemerintah, investasi dana swasta dan donatur atau bentuk bantuan lainnya.
3. Acuan dalam upaya peningkatan mutu sekolah/madrasah dan rencana pengembangan sekolah/madrasah.
4. Umpan balik salam usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga sekolah/madrasah dalam rangka menerapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan program sekolah/madrasah.
5. Motivator agar sekolah/madrasah terus meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap, terencana, dan kompetitif baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional bahkan regional dan internasional.
6. Bahan informasi bagi sekolah/madrasah sebagai masyarakat belajar untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta dalam hal profesionalisme, moral, tenaga, dan dana.

PEMBAHASAN

A. KONDISI MADRASAH TERAKREDITASI DI PROVINSI MALUKU

Persebaran madrasah untuk semua jenjang di Provinsi Maluku berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Maluku terkait tentang madrasah yang telah terakreditasi untuk semua jenjang madrasah (MIN, MTs, MA) baik yang berstatus negeri maupun swasta berjumlah 56 madrasah. Seperti telah terinci sebagai berikut:

- Untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdapat 26 Madrasah yang telah terakreditasi 8 diantaranya berstatus negeri dan 18 berstatus swasta.
- Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat 19 madrasah yang telah terakreditasi 3 diantaranya berstatus negeri dan 16 diantaranya adalah swasta.
- Untuk Madrasah Aliyah (MA) terdapat 11 Madrasah yang telah terakreditas, 6 diantaranya berstatus negeri dan 5 madrasah yang berstatus swasta.⁹

⁸ www.hasanismailr.blogspot.com/2009/06/peneertian

⁹Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku, Daftar Akreditasi Madrasah tahun 2010.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Tampak karakteristik usia responden menunjukkan bahwa usia responden yang termuda yaitu 21 tahun dan usia yang tertua 67 tahun. Pada umumnya usia responden di dominasi pada tingkatan umur antara 32 s/d 43 tahun yaitu, sebanyak 60%, selanjutnya tingkatan umur antara 20 s/d 31 tahun sebanyak 18%, kemudian tingkatan umur antara 44 s/d 55 tahun sebanyak 15%. Dan untuk tingkatan umur antara 56 s/67 hanya sebanyak 7%.

Jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini cukup variatif mulai dari responden yang berprofesi sebagai PNS, Guru, Wiraswasta, Ibu Rumah Tangga (IRT), bekerja disektor pertanian (petani) dan kelautan (nelayan), dosen dan mahasiswa. Di samping itu, tampak bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana (SI), kemudian berlatar belakang SMA, selanjutnya berlatar belakang pendidikan SMP dan terakhir berlatar belakang SD.

C. RESPON MASYARAKAT TERHADAP MADRASAH TERAKREDITASI

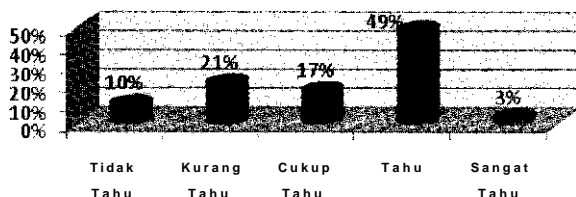
1. Pengetahuan Masyarakat terhadap Madrasah Terakreditasi

a. Status Akreditasi Madrasah

Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap status akreditasi madrasah di MTs Negeri Tulehu terkategori "**Tinggi**" dengan rentang nilai antara 3,1 - 4,0 yaitu dengan rata-rata skor (**r = 3,1**). Hal ini sesuai dengan pernyataan responden, bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang status akreditasi madrasah sasaran dengan peringkat akreditasi B.

Tingkat pengetahuan responden dengan jawaban "Tahu" sebesar 49%, responden yang mengatakan "Cukup Tahu", 17% dan yang menjawab "Sangat Tahu" sebesar 3%. Sedangkan responden yang "Kurang Tahu" sebesar 21%, serta terdapat 10% responden dengan pernyataan "Tidak Tahu". Lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:

Grafik 1: Status Akreditasi Madrasah MTsN Tulehu

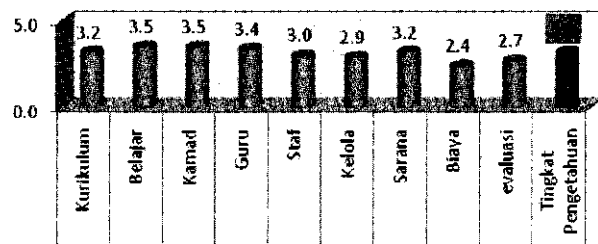


b. Komponen Akreditasi Madrasah

Upaya untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan masyarakat tentang kualitas madrasah terakreditasi, maka ada 9 komponen akreditasi madrasah yang di ajukan sebagai pertanyaan kepada masyarakat untuk mengukur tingkat pengetahuannya terhadap kualitas madrasah yang dijadikan sasaran penelitian yaitu MTs Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Dari kesembilan (9) aspek yang dijadikan tolok ukur kualitas madrasah terakreditasi yaitu; Kurikulum, Proses Pembelajaran, Kepala Madrasah, Tenaga Pengajar (guru), Tenaga Administrasi, Pengelolaan, Sarana dan Prasarana, Pembiayaan dan Evaluasi, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap kualitas madrasah sasaran secara umum terkategori "**tinggi**" dengan rentang nilai antara 3,1 - 4,0 yaitu rata-rata skor ($r = 3,2$). Untuk lebih jelasnya simak grafik 2 berikut:

Grafik 2: Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Komponen Madrasah Terakreditasi di MTs Negeri Tulehu



c. Sumber Pengetahuan Responden tentang Madrasah Terakreditasi

Perolehan sumber informasi responden terkait dengan status akreditasi MTs Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku cukup beragam sumber informasinya. Mayoritas responden memperoleh informasi bahwa MTs sasaran telah terakreditasi B berasal dari sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah yang diprakarsai oleh kepala madrasah, para guru dan tenaga administrasi dengan tingkat persentase sebesar 63%, di samping itu, informasi juga di dapatkan melalui para siswa madrasah tersebut sebesar 18%, lewat keluarga dan tetangga sebesar 12%, lewat media massa sebesar 4% dan hanya sekitar 3% responden mendapatkan informasi dari hasil sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Provinsi (BAP).

Hal ini menunjukkan bahwa peran serta pemangku pendidikan seperti kepala madrasah, guru, dan tenaga administrasi sangat di butuhkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terhadap status akreditasi madrasah tersebut, hal ini pula yang berimplikasi kepada animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah yang telah terakreditasi seperti di MTsN Tulehu. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 3 di bawah ini:

Grafik 3: Sumber Informasi Responden



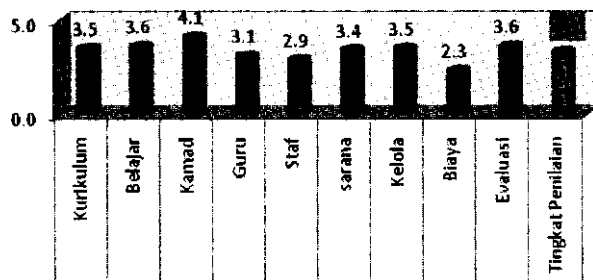
2. Penilaian Masyarakat terhadap Madrasah Terakreditasi

a. Komponen Akreditasi

Ada sembilan (9) aspek yang terkait dengan komponen akreditasi yang dijadikan tolok ukur penilaian responden dalam memberikan penilaian terhadap kualitas madrasah terakreditasi. Komponen-komponen akreditasi yang dimaksud adalah kualitas kurikulum, kualitas proses pembelajaran, kualitas kepala madrasah, kualitas guru madrasah, kualitas tenaga administrasi, kualitas pengelolaan, kualitas sarana dan prasarana, kualitas pembiayaan dan kualitas evaluasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat penilaian masyarakat terhadap komponen akreditasi MTs Negeri Tulehu, terkategori "**Tinggi**" dengan rentang nilai antara 3,1 -4,0 yaitu perolehan rata-rata skor (r =3,3). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4 berikut ini:

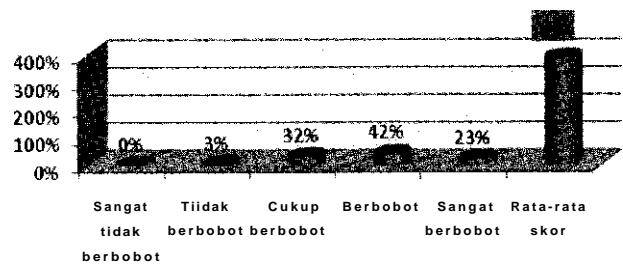
Grafik 4: Tingkat Penilaian Responden terhadap Komponen Madrasah Terakreditasi di MTsN Tulehu



b. Kualitas Lulusan

Lulusan adalah merupakan salah satu indikator penentu terhadap kualitas madrasah, oleh karena itu, setiap madrasah harus memperhatikan peningkatan kualitas lulusannya. Terkait dengan itu responden memberikan penilaiannya terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan oleh MTs Negeri Tulehu dengan kategori "**Tinggi**" dengan nilai rata-rata (r =3,9). Tampak terlihat pada persentase jawaban responden dengan pernyataan "**Cukup Berbobot**" sebesar 32%, responden yang menjawab dengan pernyataan "**Berbobot**" sebesar 42%, dan responden yang menjawab dengan pernyataan "**Sangat Berbobot**" sebesar 23%. Sedangkan responden yang menjawab dengan pernyataan "**Tidak Berbobot**" hanya 3% saja. Untuk jelasnya simak grafik 5 di bawah ini:

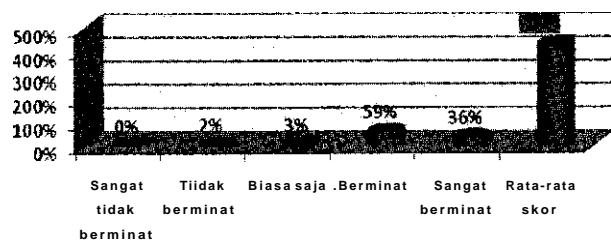
Grafik 5: Kualitas Lulusan MTs Negeri Tulehu



c. Minat Menyekolahkan Anak di MTs Negeri Tulehu

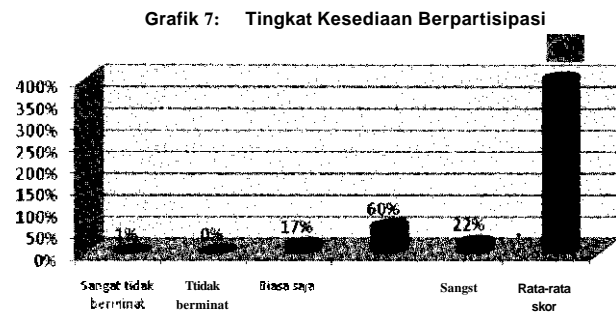
Animo masyarakat/responden dalam menyekolahkan anaknya di Madrasah diresponi dengan kategori "**Sangat Tinggi**" dengan nilai rata-rata (r = 4,3). Hal ini terlihat pada tingkat partisipasi responden yang menyatakan "**Berminat**" sebesar 59%, "**Sangat Berminat**" sebesar 36%, bagi responden yang merasa "**Biasa Saja**" sebesar 3% serta responden yang merasa "**Tidak Berminat**" sebesar 2% saja. Untuk jelasnya simak grafik 6 di bawah ini:

Grafik 6: Minat Menyekolahkan Anak di MTs Negeri Tulehu



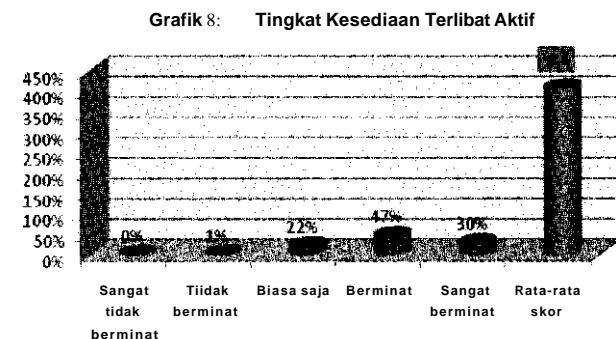
d. Penilaian Responden terhadap Kesiediaan Berpartisipasi

Frekuensi penilaian responden terhadap sikap atau minat untuk berpartisipasi dalam memberikan saran sehubungan dengan peningkatan kualitas madrasah dikategorikan "**Tinggi**" dengan nilai rata-rata ($r= 4,0$), hal ini dibuktikan bahwa lebih dari separuh responden yang menyatakan "**Berminat**" yaitu sebesar 60%, dan responden yang merasa "**Sangat Berminat**" sebesar 22%. Terdapat pula responden memiliki sikap "**Biasa Saja**" dalam berpartisipasi memberi saran untuk peningkatan kualitas madrasah yaitu sebesar 17%, dan hanya 1% responden yang menyatakan "**Sangat Tidak Berminat**". Untuk lebih jelasnya lihat grafik 7 berikut:



e. Kesiediaan Terlibat Aktif

Dari hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa tingkat penilaian responden terhadap kesiediaan untuk terlibat secara aktif dalam peningkatan kualitas Madrasah terkategori "**Sangat Tinggi**", yang berada pada rentang nilai antara 4,1 - 5,0, dengan rata-rata skor ($r =4,1$). Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan responden mayoritas mengatakan "**Berminat**" untuk terlibat aktif sebesar 47%, kemudian yang mengatakan "**Sangat Berminat**" sebesar 30%. Lalu responden yang menanggapi dengan pernyataan "**Biasa Saja**" sebesar 22%, dan hanya ada 1% responden yang mengatakan "**Tidak Berminat**". Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada grafik 8 berikut ini:



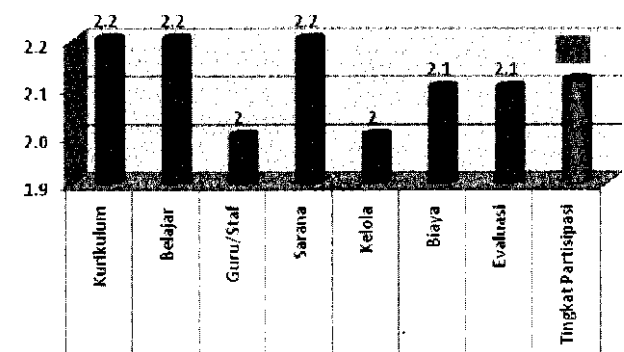
3. Tingkat Partisipasi/Keterlibatan Aktif Responden

Ada 3 aspek yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat partisipasi/keterlibatan secara aktif responden terhadap peningkatan kualitas madrasah terakreditasi yaitu; Keterlibatan responden dalam memberikan saran, keterlibatan responden dalam mengikuti rapat/pertemuan, keterlibatan aktif. Berikut ini akan dijelaskan secara terinci bentuk partisipasi tersebut sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam Memberi Saran

Tingkat partisipasi dan keterlibatan responden dalam memberikan saran terhadap kualitas komponen akreditasi madrasah di MTs Negeri Tulehu, secara keseluruhan responden telah meresponnya dengan tingkat partisipasi/keterlibatan dalam memberikan saran terkategori "**Cukup Tinggi**" dengan rentang nilai antara 2,1 - 3,0 yaitu dengan rata-rata skor ($r = 2,1$), Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada grafik 9 dibawah ini:

Grafik 9: Tingkat Partisipasi Responden Memberi Saran



Keterangan: 0,1 - 1,0 Sangat Rendah
 1,1-2,0 Rendah
 2,1-3, Cukup
 3,1-4,0 Tinggi
 4,1-5,0 Sangat Tinggi

b. Terlibat dalam Rapat/Pertemuan

Upaya yang dilakukan dalam mengetahui seberapa tinggi tingkat partisipasi dan keterlibatan responden dalam pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh pihak madrasah terkait dengan upaya peningkatan kualitas madrasah terakreditasi. Terdapat 7 komponen akreditasi madrasah yang dijadikan tolok ukur terhadap kualitas madrasah terakreditasi yaitu; kualitas kurikulum, kualitas proses pembelajaran, kualitas guru/

staf administrasi, kualitas sarana dan prasarana, kualitas pengelolaan, kualitas pembiayaan, dan kualitas evaluasi. Dari ke-7 komponen akreditasi madrasah tersebut, secara keseluruhan responden telah meresponinya dengan tingkat partisipasi/keterlibatannya dalam kegiatan pertemuan atau rapat terkategori "**Cukup Tinggi**" dengan rentang nilai berada pada tataran 2,1 - 3,0 yaitu ($r = 2,5$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 10 berikut:

Grafik 10:
Tingkat Keterlibatan Responden
Ikut Rapat/Pertemuan

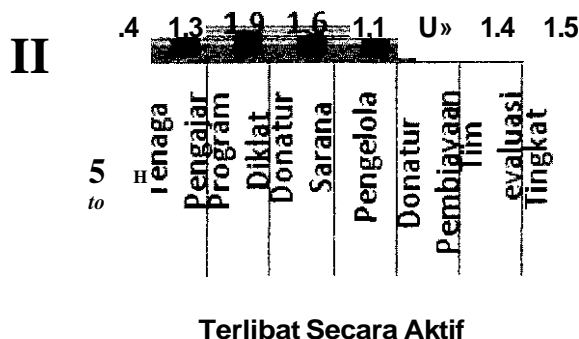


c. Terlibat Aktif

Aspek lain yang diukur untuk mengetahui tingkat respon masyarakat terhadap madrasah terakreditasi adalah perilaku (partisipasi/keterlibatan aktif) responden terhadap pengembangan kualitas akreditasi di MTs Negeri Tulehu. Bentuk partisipasinya cukup beragam seperti aktif sebagai narasumber dalam peningkatan kurikulum, aktif sebagai tenaga pengajar dalam peningkatan proses pembelajaran, terlibat aktif mengikutkan guru pada program diklat, terlibat sebagai donatur, pengelola dan bahkan sebagai tim evaluasi.

Terhadap bentuk keterlibatan tersebut, secara keseluruhan responden telah meresponinya dengan tingkat partisipasi/keterlibatan aktif dengan rentang nilai antara 1,1-2,0 yang berarti masih berada pada kategori "**Rendah**" tingkat partisipasi/keterlibatan aktif masyarakat. yaitu dengan rata-rata skor ($r = 1,5$). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 11 berikut ini:

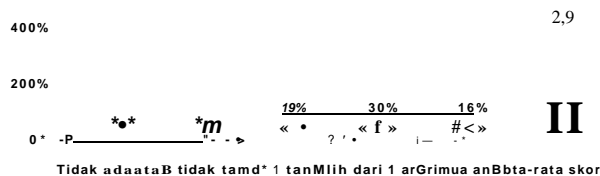
Grafik 11:
Tingkat Partisipasi/Keterlibatan Aktif
Responden Pengembangan Kualitas
MTs Negeri Tulehu



d. Partisipasi Masyarakat Menyekolahkan Anak di Madrasah

Tingkat partisipasi masyarakat dalam menyekolahkan anak di MTs Negeri Tulehu berada pada kategori "cukup tinggi" yaitu rentang nilai antara 2,1 - 3,0 dengan rata-rata skor ($r = 2,9$). Hal ini tampak pada pernyataan responden tentang hal itu responden yang menyatakan "Tidak Ada Anak" yang disekolahkan di madrasah sebanyak 35%, responden yang mengatakan ada "Satu Anak Yang Tamat" sebanyak 19%, responden yang mengatakan "Ada Lebih Dari Satu Anak" sebanyak 30%, dan responden yang menyekolahkan "Semua Anaknya" di Madrasah sebanyak 16%. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 12 berikut ini:

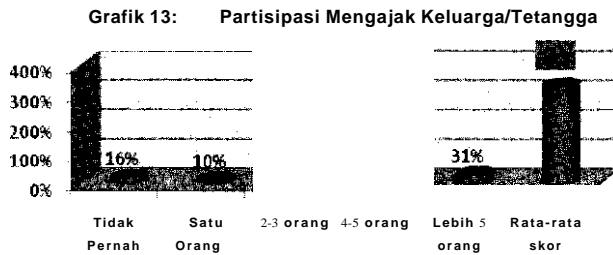
Grafik 12: **Partisipasi Menyekolahkan Anak**
di MTs NEGERI TULEHU



e. Partisipasi Mengajak Keluarga/Tetangga

Pada aspek ini, animo masyarakat dalam mengajak keluarga/tetangga untuk sekolah di MTs Negeri Tulehu, berada pada kategori "tinggi" dengan nilai rata-rata ($r = 3,3$). Hal ini tergambar pada pernyataan responden yang "Tidak Pernah" mengajak keluarga/tetangga untuk menyekolahkan anak mereka di Madrasah sebesar 16%, bagi responden yang mengatakan "Pernah Mengajak Satu Orang" untuk sekolah di Madrasah sebesar 10%, responden yang pernah "Mengajak 2 - 3 Orang" sebesar 34%, re-

sponde yang pernah "Mengajak 4-5 Orang" 9% dan responden yang mengajak "Lebih dari 5 orang" untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah sebesar 31%. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada grafik 13 berikut ini:

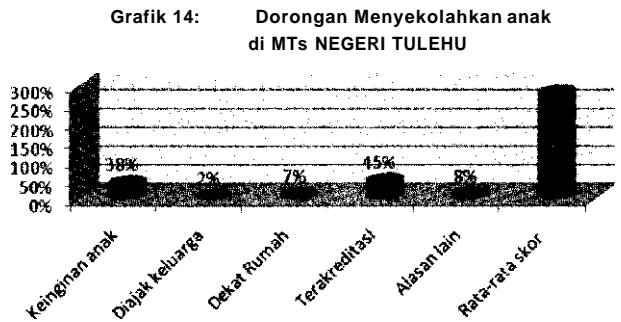


f. Dorongan Menyekolahkan Anak di Madrasah

Dari hasil kuesioner menunjukkan pada aspek ini frekuensi alasan atau motivasi responden untuk menyekolahkan anak mereka di madrasah sangat bervariasi. Mayoritas dorongan responden dalam menyekolahkan anaknya di madrasah karena Madrasah tersebut telah terakreditasi yaitu sebesar 45%, selanjutnya dikarenakan "mengikuti keinginan anak" sebesar 38%, kemudian dengan "alasan lain" sebesar 8%. Ada juga responden yang menyekolahkan anaknya di Madrasah karena "Madrasah tersebut berada di dekat rumah" sebesar 7%, dan hanya 2% karena "diajak oleh keluarga/tetangga".

g. Dorongan Berpartisipasi dalam Pengembangan Kualitas Madrasah

Dorongan responden dalam berpartisipasi aktif untuk mengembangkan madrasah di MTs Negeri Tulehu tampaknya beragam motivasinya, hal ini dapat dilihat pada tingkat pernyataan responden tersebut. Mayoritas masyarakat yang memberikan pernyataan bahwa hal yang mendorong untuk ikut memikirkan pengembangan kualitas madrasah karena mempunyai anak yang sekolah di madrasah tersebut dengan tingkat persentase responden sebesar 36%, dan alasan berikutnya karena prihatin terhadap kondisi/kualitas madrasah sebesar 25%, selanjutnya karena di undang oleh pihak madrasah untuk terlibat dalam pengembangan kualitas madrasah sebesar 16%, dan yang merasa karena merupakan tugas pokok juga sebesar 16%, serta dikarenakan dengan alasan lain sebesar 7%. Lihat grafik 15 berikut ini:



PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan responden terhadap madrasah terakreditasi pada MTsN Tulehu terkategori "tinggi" (r = 3,2). Tiga aspek yang ditelusuri untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap madrasah terakreditasi, yaitu status akreditasi, komponen akreditasi, dan sumber pengetahuan responden. Tingkat pengetahuan responden terhadap status akreditasi MTs Negeri Tulehu terkategori "tinggi" (r = 3,1), terhadap kualitas komponen akreditasi terkategori "tinggi" (r = 3,2), dan sumber pengetahuan responden tentang akreditasi madrasah variatif, namun dominan responden mengetahui dari sosialisasi dari kepala madrasah/guru dan staf madrasah.

Tingkat penilaian dan sikap responden terhadap madrasah terakreditasi pada MTsN Tulehu terkategori "tinggi" (r = 3,9). Empat aspek yang ditelusuri untuk mengetahui tingkat penilaian responden terhadap madrasah terakreditasi, yaitu penilaian terhadap kualitas komponen akreditasi, penilaian terhadap kualitas lulusan, minat responden untuk menyekolahkan anak di madrasah, kesediaan untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pengembangan kualitas madrasah sasaran. Tingkat Penilaian responden terhadap kualitas komponen akreditasi pada MTs Negeri Tulehu terkategori "tinggi" (r = 3,9), akan tetapi pada aspek minat responden untuk menyekolahkan anak di MTs Negeri Tulehu direspon dengan tingkat penilaian "sangat tinggi" (r = 4,1). Penilaian terhadap kesediaan responden dalam memberi saran sekaitan dengan pengembangan madrasah sasaran terkategori "tinggi" (r = 4,0). Serta Animo masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan madrasah juga terkategori "sangat tinggi" (4,1).

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap madrasah terakreditasi terkategori "cukup tinggi" (r = 2,1). Tiga aspek yang ditelusuri untuk mengetahui tingkat

partisipasi dan keterlibatan aktif responden terhadap madrasah terakreditasi, yaitu partisipasi dalam memberi saran, partisipasi ikut pertemuan/rapat, dan partisipasi/keterlibatan aktif dalam meningkatkan kualitas komponen madrasah sasaran. Tingkat partisipasi/keterlibatan responden dalam memberi saran terhadap kualitas komponen akreditasi madrasah di MTs Negeri Tulehu terkategori "cukup tinggi" (2,1), terhadap partisipasi aktif responden untuk ikut pertemuan/rapat terkait peningkatan kualitas akreditasi madrasah di MTs Negeri Tulehu juga terkategori "cukup tinggi" (2,5). Sedangkan tingkat keterlibatan aktif responden dalam meningkatkan kualitas komponen akreditasi madrasah di MTs Negeri Tulehu masih "rendah" ($r = 1,5$).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, Kebijakan dan Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah, Profesional, Terpercaya dan Terbuka (BAN, 2009, Jakarta, Hal ii).
- Bambang Budi Raharjo, *Dampak Kebijakan Akreditasi Sekolah dan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah*. [Experiment]. <http://eprints.ui.ac.id/78638/>
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku, Daftar Akreditasi Madrasahtahun 2010.
- Srihani, Analisis Dampak Akreditasi Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di SD Negeri Donohudan 3 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali). Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/6856/>)
- Sumber data, Situs Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
<http://septiavuambarsari.blogspot.com/2010/05/definisi-akreditasi-sekolahmadrasah.html>
- <http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html>
- www.hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian